

Original Research Paper

Aspektualitas Bahasa Sasak

Ratna Yulida Ashriany*, Khairul Paridi, Arafiq, Nyoman Sudika
FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author:
Yulida, R, FKIP Universitas
Mataram, Indonesia;
Email: whlombok@gmail.com

Abstract: Tulisan ini memaparkan tentang aspek leksikal bahasa Sasak dan perilaku sintaksisnya yang unik dan berbeda dengan bahasa lainnya. Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan di delapan wilayah pengguna bahasa Sasak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik simak catat, dan teknik kerja sama dengan informan, kemudian data dianalisis dengan metode distribusi dan metode padan, yang direalisasikan dengan teknik perluasan, teknik pelesapan, teknik pembalikan urutan, dan teknik referensial. Dalam penelitian ini ditemukan 28 wujud aspek bahasa Sasak yang dikelompokkan menjadi 11 kategori. Setiap aspek leksikal bahasa Sasak tersebut memiliki berbagai keunikan dalam perilaku sintaksisnya. Biasanya, aspek leksikal bahasa berdistribusi dengan verba membentuk frase verbal namun aspek bahasa Sasak diikuti oleh enklitik, contoh dalam kalimat *jekanku mangan* 'sedangku makan' dalam bahasa Indonesia tidak berterima, namun dalam bahasa Sasak berterima. Inilah yang membuat aspek leksikal bahasa Sasak unik dan berbeda.

Keywords: *aspek sintaksis, perilaku sintaksis*

Pendahuluan

Penelitian tentang Bahasa Sasak sudah banyak dilakukan di antaranya penelitian yang pernah dilakukan oleh Nazir thoir, dkk (1981). Namun, masih banyak aspek bahasa Sasak yang belum diteliti salah satunya adalah penelitian yang difokuskan pada aspek atau lebih jelasnya disebut sebagai aspektualitas. Aspek bahasa dibagi menjadi dua yaitu aspek morfologis dan aspek sintaksis. Penanda aspek morfologis ditandai dengan perubahan kata secara morfologis dan dalam kata tersebut terkandung makna aspek, sedangkan aspek sintaksis adalah penanda aspek yang ditandai dengan leksem khusus yang menunjukkan aspek bahasanya. Dalam bahasa Indonesia misalnya kata *memukuli*, proses ambifiksasi yang terjadi pada kata *pukul* memiliki makna memukul secara berulang-ulang yang merupakan aspek iteratif. Sedangkan jika menggunakan aspek penanda leksikal digunakan konstruksi *sering memukul*, leksem *sering* itulah yang merupakan penanda aspek leksikalnya. Penelitian ini akan dibatasi pada penanda aspek leksikal dalam bahasa Sasak.

Dalam tulisan ini dideskripsikan dan diklasifikasikan leksem-leksem penanda aspek dari keempat dialek yang ada di pulau Lombok. Pengklasifikasian aspektualitas dalam pembentukan kalimat bahasa Sasak ini diharapkan akan dapat membantu upaya pembakuan bahasa Sasak, mengingat dari empat dialek yang ditemukan dalam bahasa Sasak tersebut, belum ada

salah satu dialek yang dianggap sebagai dialek baku bahasa Sasak. Diharapkan dengan adanya upaya pembakuan Bahasa Sasak ini dapat menghasilkan satu karya tata bahasa baku bahasa Sasak yang akan dijadikan acuan bagi pembelajaran bahasa Sasak di sekolah-sekolah. Selain itu, pembakuan bahasa akan meningkatkan kecintaan masyarakat Sasak terhadap bahasanya dan memunculkan sikap bahasa yang positif. Mengingat saat ini lemahnya sikap bahasa masyarakat Sasak terhadap bahasanya disebabkan karena belum adanya bahasa standar yang dapat digunakan oleh semua penutur bahasa Sasak. Sikap bahasa yang lemah dari penutur bahasa Sasak ini akan berdampak buruk pada kelestarian bahasa Sasak itu sendiri.

Dalam tulisan ini dipaparkan bagaimana bentuk-bentuk aspek dalam bahasa Sasak dan bagaimana konstruksinya dalam kalimat. Pengkajian terhadap bahasa Sasak sudah sering dilakukan oleh beberapa ahli linguistik, di antaranya penelitian mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Sasak yang dilakukan oleh Ida Ayu Aridawati dan Nazir Thoir, dkk dalam buku *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sasak* dan *Tata Bahasa Bahasa Sasak* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kedua penelitian tersebut mengambil bahasa Sasak secara umum sebagai objek penelitiannya. Dalam kedua penelitian tersebut belum disinggung mengenai aspektualitas bahasa Sasak, karena itulah perlu diadakan penelitian yang khusus membahas

mengenai aspek dalam bahasa Sasak. Selain alasan di atas, pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada keunikan yang dimiliki oleh aspek bahasa Sasak dari perilaku sintaksisnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tadi dalam penelitian ini akan dibahas mengenai aspek bahasa Sasak yang akan difokuskan pada aspek sintaksisnya. Secara terperinci berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apa saja jenis aspek leksikal bahasa Sasak?
2. Bagaimana perilaku sintaksis aspek leksikal tersebut dalam pembentukan kalimat bahasa Sasak?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di delapan wilayah penggunaan empat dialek bahasa Sasak, yaitu wilayah penggunaan dialek Bayan (a-a), dialek Pujut (a-ə), dialek Selaparang (ə- ə), dan dialek Aiq Bukaq (a-o). Untuk dialek Bayan pengambilan data dilakukan di desa Tanjung dan Kembang Kuning Lombok Timur serta desa Aiqmel Lombok Timur, untuk dialek Pujut pengambilan data dilakukan di desa Praya dan Nyerot Lombok Tengah, untuk dialek Selaparang di desa Pohgading dan Pringgajurang Lombok Timur, dan untuk dialek Aiq Bukaq di desa Aiq Bukaq sendiri. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini merupakan rangkaian dari upaya pembakuan bahasa Sasak sehingga data harus dikumpulkan dari seluruh dialek bahasa Sasak, yang kemudian data-data tersebut akan dianalisis persamaan dan perbedaannya untuk menentukan bentuk baku dari aspek tersebut.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik simak catat, dan teknik kerja sama dengan informan. Teknik kerja sama dengan informan adalah teknik utama dalam penelitian ini.

Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode distribusional dan metode padan. Metode distribusional adalah metode analisis linguistik yang dikembangkan oleh linguistik strukturalisme model Amerika (Edi Subroto, 2007:67). Sudaryanto menyebut metode ini sebagai metode Agih (1993). Selanjutnya Edi Subroto membagi metode ini menjadi, teknik urai unsur terkecil, teknik urai unsur langsung, teknik oposisi, teknik pergantian, teknik perluasan, teknik pelepasan, teknik penyisipan, teknik pembalikan urutan, dan teknik parafrasis. Namun, karena penelitian ini adalah penelitian sintaksis maka teknik yang dianggap tepat oleh Peneliti dalam analisis data adalah *teknik perluasan*, *teknik*

pelepasan, *teknik pembalikan urutan*. Teknik yang dimaksud akan dijelaskan di bawah ini.

Teknik perluasan, teknik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan situasi kalimat sebagai akibat perluasan tersebut. Misalnya dalam kalimat berikut ini.

a. *Anik mbace koran*

'Anik membaca koran'

b. *Anik jekane mbace koran*

Anik sedang-nya membaca koran

'Anik sedang membaca koran'

Kalimat (a) dengan predikat verba *membaca* (*mbace*) secara linguistik, terlihat bebas dari aspek. Namun, setelah diperluas dengan frasa verbal *sedang membaca* konstruksi tersebut mengandung makna aspek progresif. Berarti, dapat disimpulkan bahwa kata *jekane* merupakan aspek progresif dalam bahasa Sasak.

Teknik pelepasan, teknik ini digunakan untuk mengetahui perilaku sintaksis dari masing-masing aspek bahasa Sasak.

a. *Le Ali jekane mangan*

'Si Ali sedang makan'

b. *Le Ali jekan mangan*

'Si Ali sedang makan'

Pada kalimat (a) aspek *jekane* 'sedang' hadir dengan penambahan klitika *ne*, sedangkan pada konstruksi (b) klitika tersebut dilesapkan. Ternyata pelepasan tersebut menjadikan konstruksi (b) tidak luwes. Dengan teknik ini dapat membuktikan bahwa aspek *jekane* 'sedang' memiliki perilaku sintaksis yang unik yaitu sebaiknya diikuti oleh klitika *ne* sebelum bergabung dengan verba *mangan*.

Teknik pembalikan urutan, teknik pembalikan urutan adalah kemungkinan unsur-unsur langsung dari sebuah konstruksi dibalikkan urutannya (Sudaryanto, 1990:27). Teknik ini digunakan untuk menguji tingkat keketatan antarunsur suatu konstruksi.

a. *Tetep oku mbace buku ino*

'Tetap aku membaca buku itu'

b. *Oku tetep mbace buku ino*

'Aku tetap membaca buku itu'

Aspek *tetep* 'tetap' dapat dipermutasi dengan tidak merubah maksud dari kalimat tersebut. Teknik ini akan dimanfaatkan untuk menguji perilaku sintaksis dari aspek bahasa Sasak yang akan diteliti.

Metode selanjutnya adalah metode pada, Edi Subroto (2007:59) mengatakan bahwa metode ini sering juga disebut dengan metode identitas yaitu metode yang dipakai untuk menentukan identitas suatu lingual tertentu dengan alat penentu di luar

bahasa. Dalam penelitian ini Peneliti akan menggunakan satu teknik saja yaitu teknik Referensial. Dalam tehnik ini akan digunakan penanda aspek leksikal bahasa Indonesia sebagai penentu penanda aspek leksikal bahasa Sasak

Landasan Teori

Dalam studi linguistik, pembahasan tentang aspek cenderung baru, tidak banyak referensi yang dapat ditemukan. Beberapa penelitian yang terbaru tentang aspek ini di antaranya dilakukan oleh Tadjudin (2005) dan Sumarlam (2004) yang masing-masing meneliti mengenai aspek dalam bahasa Indonesia dan aspek bahasa Jawa. Sebagian ahli menggunakan istilah aspekualitas dalam penyebutan aspek bahasa. Penggunaan istilah aspekualitas ini berdasarkan pendapat pakar Rusia Maslov dalam Tadjuddin (2005:5) yang menggunakan istilah “*aspektual’nost’*”, istilah ini kemudian oleh pakar barat Dik, disebut *aspectuality*, dengan penjelasan sebagai berikut.

We shall therefore use the pre-theoretical term “aspectuality” to cover all these distinction, and reserve the term aspect for those aspectuality distinctions which are gramatically rather than lexically expressed. (Dik, 1989, dl Tadjuddin, 1993:23)

Sumarlam (2004: 27-28) menambahkan bahwa istilah aspekualitas itu mencakup konsep umum yang secara tersurat dan tersirat menggambarkan dua gejala luar bahasa yaitu unsur waktu dan unsur situasi. Sedangkan, istilah aspek saja merupakan kategori gramatikal (morfologi infleksional). Namun untuk lebih umumnya dalam penelitian ini akan tetap menggunakan istilah aspek saja, mengingat istilah itu lebih umum digunakan.

Menurut Abdul Chaer (1994:259) aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau, proses. Aspektualitas dapat dinyatakan secara morfemis atau pun secara leksikal.

Johnson (dalam Sumarlam, 2004:26) aspek adalah struktur temporal yang mengacu satu fase temporal pada evolusi suatu peristiwa melalui waktu.

Lebih jelas Tadjuddin (2003:9) memaparkan, aspekualitas adalah subkategori semantik fungsional yang mempelajari bermacam-macam sifat unsur waktu internal situasi (peristiwa, proses, keadaan), yang secara lingual dalam bentuk bahasa terkandung di dalam semantik verba.

Dari beberapa definisi di atas perlu kiranya diberikan batasan sederhana mengenai aspek.

Aspek merupakan cara pandang penentuan waktu dalam suatu kejadian, proses, dan keadaan.

Subroto (dalam Sumarlam, 2004:45) menjelaskan bahwa pengungkapan aspek dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dapat dinyatakan secara morfologis, fraseologis dan secara leksikal. Afiks yang menyatakan aspek di antaranya adalah afiks *-I, -an, ber-, ter-, ber-an, ke-an, dan -em-*. Reduplikasi yang dapat menyatakan makna aspek meliputi reduplikasi penuh, seperti *ketawa-ketawa*, dll.

Pengungkapan aspek secara leksikal ialah pengungkapan dengan menggunakan kata-kata sebagai alat untuk menyatakannya, seperti *mulai, tiba-tiba, sedang, masih, lagi*, dll.

Verhaar (2004:244) menjelaskan jenis-jenis pengungkapan aspek di antaranya:

- a. Permulaan: verba inkoatif, menyatakan dimulainya apa yang diartikan oleh verba.
- b. Penyelesaian: ada yang perfektif dan inferfektif, menyatakan selesai tidaknya tindakan atau berlaku tidaknya keadaan secara definitive.
- c. Hasil: ada yang resultatif dan nonresultatif menyatakan ada tidaknya hasil dari proses atau tindakan.
- d. Keberlangsungan: ada yang duratif atau progresif, berarti berlangsungnya tindakan atau proses.
- e. Pengulangan: ada yang iterative, mrngungkapkan sesuatu yang berlangsung berulang kali
- f. Kebiasaan: ada yang habituatif, menyatakan adanya tindakan sebagai suatu kebiasaan.
- g. Keadaan; ada yang statif, menyatakan keadaan yang tidak berubah tanpa proses, tanpa ada yang dihasilkan.

Berbeda dengan Verhaar, Sumarlam (2004:176), membagi aspek menjadi sebelas macam, yaitu:

1. Aspek Inkoatif, mengungkapkan mulai berlangsungnya suatu situasi, atau menggambarkan situasi yang memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungan.
2. Aspek Progresif, mengungkapkan situasi sedang berlangsung.
3. Aspek Kontinuatif, menggambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu relative lama.
4. Aspek Duratif, menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu terbatas.
5. Aspek Perfektif, aspekualitas yang menggambarkan situasi yang sudah selesai, sudah terjadi, dan sudah lengkap.

6. Aspek Repetitif, menggambarkan situasi yang berulang.
7. Aspek Habituatif, menggambarkan kebiasaan.
8. Aspek Iteratif, menggambarkan situasi yang berlangsung berulang-ulang.
9. Aspek Komitatif, menggambarkan dua situasi yang berlangsung secara bersamaan.
10. Aspek Semelfaktif, menggambar situasi yang berlangsung hanya sekali dan biasanya terjadi secara cepat atau mendadak.
11. Aspek Intensif, menggambar situasi yang terjadi secara sungguh-sungguh sehingga diperoleh hasil tertentu.

Selanjutnya, dalam penelitian ini akan diklasifikasikan jenis aspek dalam bahasa Sasak dengan mengacu pada pembagian aspek yang dipaparkan oleh Sumarlam.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa aspek bahasa merupakan cara pandang penentuan waktu dalam suatu kejadian, proses, dan keadaan. Temporalitas juga menunjukkan dan berorientasi pada waktu. Namun, yang membedakan adalah pada temporalitas unsur waktu bersifat lokatif, mengacu pada waktu-waktu absolut (*minggu lalu, kemarin, lusa, besok*), dengan demikian pada temporalitas, situasi dapat berlangsung sebelum waktu ujaran, atau bersamaan, atau setelah waktu ujaran (Tadjudin, 2005:9). Jadi, temporalitas bersifat deiktis.

Pada aspekualitas, waktu bukan merupakan lokasi tempat berlangsungnya situasi, melainkan sebaliknya situasi itu sendiri yang menjadi lokasi tempat hadirnya waktu. Jadi waktu berada di dalam situasi, bukan di luar situasi. (Tadjuddin, 2005:10). Jadi, aspekualitas tiak tergolong deiktis.

Berbeda dengan aspekualitas dan temporalitas, Mess dalam Sumarlam (2005:31) mengungkapkan bahwa modalitas adalah pandangan subjektif pengujar. Atau lebih lanjut disebutkan bahwa modalitas adalah sikap pembicara terhadap kebenaran preposisi atau peristiwa non aktual (Alwi, dalam Sumarlam 2005:32). Dalam bahasa Indonesia, modalitas diungkapkan dengan kata, *ingin, boleh, mungkin, harus*, dll. Sedangkan aspekualitas diungkapkan dengan kata *sudah, mulai, akan, sedang*, dll.

Untuk memaparkan pengertian dari perilaku sintaksis tersebut, sebelumnya harus dijelaskan difinisi dari sintaksis terlebih dahulu. Ramlan (2005:18) menjelaskan istilah sintaksis diambil dari bahasa Belanda syntaxis yang dalam bahasa Inggris digunakan istilah syntax, yang berarti ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Verhaar

menjelaskan bahwa sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Secara umum dapat didefinisikan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas mengenai hubungan kata dengan kata lain dalam satu kalimat, baik hubungan sintakmatiknya ataupun hubungan paradigmatiknya.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perilaku sintaksis adalah bagaimana hubungan atau urutan kata tersebut dalam pembentukan kalimat. Sukini (2010) menjelaskan bahwa alat-alat sintaksis dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan kata tugas. Dalam penelitian ini akan dijelaskan perilaku sintaksis aspek leksikal bahasa Sasak yang difokuskan pada bagaimana pola urutannya dalam pembentukan kalimat bahasa Sasak.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara langsung jenis aspek dan perilaku sintaksisnya dalam bahasa Sasak, pemaparan secara langsung ini diharapkan memudahkan pembaca dalam memahami tulisan ini. Pembagian aspek dalam penelitian ini menggunakan teori yang dipaparkan oleh Sumarlam (2004:176).

Aspek Inkoatif

Aspek inkoatif adalah aspek bahasa yang menunjukkan mulai berlangsungnya suatu kegiatan atau situasi, atau mulai berlangsungnya apa yang diartikan oleh verba (verhaar, 2004:244). Dalam bahasa Sasak ditemukan tiga leksikon yang digunakan sebagai penanda aspek inkoatif ini yaitu kata *mulai* 'mulai', *mulei* 'mulai', dan *tiba* 'mulai'. Seperti terlihat pada data di bawah ini:

- (1) *Baruqku mulai nyapu* 'baru aku mulai menyapu'
- (2) *Piran bimulei begawean Yoks?* 'kapan kamu mulai bekerja Yoks?'
- (3) *Tibana bejoraq bebeaq ini o* 'mulai-nya bercanda anak-anak ini'

Penanda aspek inkoatif pada kalimat di atas ditandai oleh kata *mulai, mulei, dan tiba*. Ketiga aspek tersebut berdistribusi dengan kata kerja membentuk frase verbal menjadi *mulai nyapu, mulei begawean, dan tibana bejoraq*. Pada frase ketiga, aspek *tiba* diikuti dengan klitika *na* yang dalam bahasa Sasak berarti mereka. Dalam bahasa Sasak konstruksi seperti itu sangat lazim dalam bahasa Sasak. Bandingkan kalimat berikut.

- (4) *Bebeaq ini tiba bejoraq* 'anak-anak ini mulai bercanda'
- (5) *Tiba bejoraq bebeaq ini* 'mulai bercanda anak-anak ini'

Jika dibandingkan, kalimat (3), (4), dan (5), kalimat (3) adalah kalimat yang paling luwes dan lebih wajar digunakan dalam komunikasi masyarakat Sasak. Pendistribusian klitika *na* membuat kalimat tersebut menjadi luwes dan lebih berterima. Bukan berarti kalimat (4) dan (5) tidak gramatikal, kalimat itu pun digunakan tapi tidak banyak yang menggunakannya. Padahal jika dilihat artinya dalam bahasa Indonesia, kalimat (4) adalah kalimat yang paling tepat dalam struktur bahasa Indonesia, namun dalam bahasa Sasak strukturnya berbeda.

Aspek Progresif

Aspek Progresif adalah aspek yang menandakan situasi sedang berlangsung atau dalam proses. Dalam bahasa Sasak aspek ini ditandai dengan kata *nyengka* 'sedang', *jekan* 'sedang', *kanjekan* 'sedang', *nyengkeq* 'sedang', dan *kenyeken* 'sedang'. Seperti terlihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Papuaq nina nyengkana nganjeng leq lawang* 'nenek sedang berdiri di pintu'
- (2) *Jekante mangan jam sekeq je* 'sedang kita makan jam satu'
- (3) *Kanjekana tindoq Amat leq bale* 'sedangnya tidur Amat di rumah'
- (4) *Aku nyengkekku beraboq* 'Aku sedangku memupuk tanaman'
- (5) *Inaq kenyekene belanje leq peken* 'ibu sedang belanja di pasar'

Kelima penanda aspek progresif dalam bahasa Sasak tersebut berdistribusi dengan kata kerja membentuk frase verbal, *nyengka nganjeng*, *jekante mangan*, *kanjekana tindoq*, *nyengkeq beraboq*, dan *kenyekene belanje*. begitu pun dengan aspek *jekan*, *kanjekan*, dan *kenyeken* diikuti dengan klitika *te*, *na*, dan *ne*. Dalam bahasa Sasak, klitika *na* dan *ne* berarti 'nya' sebagai pengganti orang ketiga. Klitika *te* sebagai pengganti orang kedua jamak inklusif, klitika *ku* sebagai pengganti orang pertama tunggal *oku*.

Setiap aspek progresif tersebut diikuti oleh klitika dari subjeknya masing-masing. Sama seperti aspek Inkoatif di atas, kehadiran klitika di akhir aspek tersebut menyebabkan kalimat tersebut luwes dan lebih wajar jika dibandingkan dengan tanpa kehadiran klitika. Setiap aspek tersebut dapat berdistribusi di awal dan di tengah kalimat dan tetap hadir sebelum verba membentuk frase verbal.

Selain berdistribusi dengan verba ditemukan pula data aspek progresif yang berdistribusi dengan adjektiva. Perhatikan kalimat berikut.

- (6) *Kanjekana sugi lalo nengka ja* 'dia sedang kaya sekali sekarang'

Terlihat kata *sugi* 'kaya' hadir setelah aspek *kanjekan* membentuk frase adjektival.

Aspek Kontinuatif

Aspek kontinuatif adalah aspek yang menunjukkan situasi yang berlangsung terus menerus dan dalam waktu yang relatif lama (Sumarlam, 2004:182). Dalam bahasa Sasak aspek ini ditunjukkan dengan kata *tetep* 'tetap', *nugur* 'terus', dan *nganyan* 'terus'. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) *Iye tetepne belajar leq te* 'dia tetap belajar di sini'
- (2) *Ariqn da Ismi nugurna tetowoq mangan* 'adiknya Ismi terusnya disuapi'
- (3) *Iye belanja ngayan kanaq ine e* 'dia belanja terus anak ini'

Pada contoh (1) dan (2) aspek kontinuatif berdistribusi dengan kata kerja membentuk frase verba. Namun, pada contoh (3) aspek ini pola kalimatnya berubah, kata kerjanya mendahului aspek *nganyan*. Tidak seperti aspek-aspek sebelumnya yang berdistribusi sebelum verba, justru aspek ini berada sebelum verba. Bandingkan dengan kalimat (4).

- (4) *Iye nganyan belanja kanaq ine e* 'dia semuanya belanja anak ini'

Jika pada kalimat (4) makna *nganyan* berubah menjadi semua tidak lagi sebagai aspek kontinuatif. Ini sangat menarik dan unik.

Aspek Duratif

Aspek duratif adalah aspek yang menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu terbatas (lihat, Sumarlam 2004:185). Cirinya adalah keterbatasan waktu. Dalam bahasa Sasak aspek ini ditandai dengan kata *seberaq* 'sebentar', dan *semendaq* 'sebentar'. Berikut dalam kalimat.

- (1) *Te bebace semendaq juluq* 'kita membaca sebentar dulu'
- (2) *Seberaq te mangan juluq, ampoq te begawean malik* 'Sebentar kita makan dulu, kemudian bekerja lagi'

Pada contoh (1) dan (2) aspek *seberaq* dan *semendaq* berdistribusi dengan verba membentuk frase verbal dengan pola *bebace semendaq* dan *seberaq te mangan*.

Aspek Perfektif

Aspek perfektif adalah aspek yang menunjukkan situasi atau pekerjaan sudah terjadi dengan sempurna, atau telah dilaksanakan. Dalam bahasa Sasak ditandai hanya dengan satu aspek yaitu kata *wah* 'sudah'.

- (1) *Wahku mangan leq balen da Baiq* ‘sudah aku makan, di rumah si Baiq’
- (2) *Oku wah mangan leq balen da Baiq* ‘aku sudah makan di rumah si Baiq’
- (3) *Oku wah inges nengke* ‘aku sudah cantik sekarang’
- (4) *Inges wah aku ke?* ‘sudah cantikkah aku?’

Pada kalimat (1) aspek *wah* berdistribusi di awal kalimat diikuti oleh klitika *ku* dan verba *mangan*. Jika dibandingkan dengan kalimat (2) kalimat (1) lebih luwes dan lebih banyak digunakan dalam komunikasi masyarakat Sasak. Selain berdistribusi dengan verba, aspek *wah* juga berdistribusi dengan adjektiva, jika berdistribusi dengan adjektiva aspek *wah* tidak dapat diikuti oleh klitika. Perhatikan kalimat (5) berikut ini.

- (5) *Wahku inges oku ** ‘sudahku cantik aku’
- (6) *Oku wahku inges ** ‘aku sudahku cantik’

Kalimat (5) dan (6) tidak gramatikal dalam konstruksi tersebut.

Aspek Repetitif

Aspek repetitif adalah aspek yang menandakan bahwa situasi terjadi berulang-ulang. Dalam bahasa Sasak ditandai dengan kata *malik* ‘lagi’, *ampoq* ‘lagi’, dan *kering sekeli* ‘sekali lagi’. Berikut bentuk-bentuk aspek tersebut jika berdistribusi dalam kalimat.

- (1) *Malikta mangan leq to lemaq* ‘lagi kita makan di sana besok’
- (2) *Ita maliq mangan leq to lemaq* ‘kita lagi makan di sana besok’
- (3) *Ampongda lalo aning balen Atun?* ‘pergi lagikah kamu ke rumah Atun?’
- (4) *Sida ampoq lalo aning balen Atun?* ‘kamu lagi pergi ke rumah Atun?’
- (5) *Kering sekeli kubesuntiq adeqku selah* ‘sekali lagi aku suntik agar sehat’
- (6) *Oku besuntik kering sekeli adeqku selah* ‘saya suntik sekali lagi biar sembuh’

Ketiga aspek tersebut berdistribusi dengan verba membentuk frase verbal. Pada kalimat (1) aspek *malik* berdistribusi dengan klitika *ta*, kalimat (1) lebih luwes dan lebih baik dibandingkan dengan kalimat (2). Begitupun kalimat (3) dan (4), kalimat (3) lebih luwes dibandingkan kalimat (4). Pada kalimat (5) aspek *kering sekeli* berdistribusi dengan verba *besuntik*, yang menarik adalah aspek ini diikuti dengan klitika namun, klitika tersebut melekat pada verbanya bukan pada aspek *kering sekeli*, berbeda dengan aspek-aspek yang lain.

Aspek Iteratif

Aspek iteratif adalah aspek yang menyatakan situasi yang berulang-ulang, situasi berulang-ulang

ini dapat terjadi dengan tingkat kekerapan yang berbeda-beda. Menurut Sumarlam (196:2004), perbedaan antara aspek iteratif dan aspek repetitif adalah pada aspek refetitif tidak terdapat nuansa makna berkali-kali atau berulang-ulang dan tidak menyatakan tingkat kekerapan, sedangkan pada aspek iteratif terdapat hal tersebut. Agar lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (1) *Le Geneq mangan maliq* ‘si Geneq makan lagi’
- (2) *Le geneq kereng mangan* ‘si Geneq sering makan’
- (3) *Le Geneq semendaq-mendaq mangan* ‘si Geneq sebentar-sebentar makan’

Pada ketiga contoh di atas informasinya adalah si Geneq bertanya lebih dari satu kali, namun pada contoh (1) situasi makan itu pernah terjadi dan terjadi lagi tetapi tidak ada nuansa kekerapan tinggi atau rendah, sedangkan pada contoh (2) dan (3) terdapat nuansa makna kekerapan tinggi dan kekerapan rendah. Maka, jelaslah perbedaan antara aspek iteratif dan aspek refetitif.

Dalam bahasa Sasak aspek iteratif dengan kekerapan tinggi ditandai oleh kata *kereng* ‘sering’, *rimpes* ‘sering’, *seberaq-beraq* ‘sebentar-sebentar’, *semendaq-mendaq* ‘sebentar-sebentar’, *sejelo-jelo* ‘berkali-kali’. Sedangkan untuk aspek dengan kekerapan rendah ditandai oleh kata *separo* ‘kadang’, dan *jarang* ‘jarang’. Berikut contohnya dalam kalimat.

- (4) *Iye kerengne lalo aning Mataram* ‘dia sering pergi ke Mataram’
- (5) *Rimpesne ketoanang komu* ‘sering dia menanyakan kamu’
- (6) *Seberaq-beraqna lite peta kamu* ‘sebentar-sebentar dia ke sini mencarimu’
- (7) *Semendaq-mendaqne lapar pe* ‘Sebentar-sebentar dia lapar’
- (8) *Makat jarangda lite nane?* ‘kenapa jarang kamu datang sekarang?’
- (9) *Separo jaq tindoq tene ya* ‘kadang tidur di sini dia’

Pada contoh di atas aspek iteratif berdistribusi dengan kata kerja membentuk frase verbal. Sama seperti aspek-aspek leksikal yang lain aspek ini pun berdistribusi dengan klitika. Pada kalimat (9) aspek *separo* tidak diikuti oleh klitika.

Aspek Habitatif

Aspek habitatif adalah aspek yang menggambarkan situasi yang menjadi kebiasaan, dalam bahasa Sasak aspek ini ditandai dengan kata *biase* ‘biasa’. Tadjuddin dalam Sumarlam (2004:208) menjelaskan bahwa aspek habitatif merupakan bagian dari situasi iteratif sedangkan

situasi iteratif tidak selalu mengandung makna habituatif.

- (1) *Biase* *belajar semenean*? ‘biasa kamu belajar jam ini?’
- (2) *Komu biase belajar semenean*? ‘kamu biasa belajar jam ini?’

Pada kedua contoh di atas aspek habituatif biase berdistribusi dengan verba membentuk frase verbal. Pada kalimat (1) *biase* diikuti oleh klitika *bi* sebagai pengganti pronomina persona kedua tunggal feminim. Pada kalimat (2) *biase* tidak diikuti oleh klitika, kalimat (1) lebih luwes dibandingkan kalimat (2).

Aspek Komitatif

Aspek komitatif adalah aspek yang menjelaskan situasi yang dilakukan secara bersamaan, dalam bahasa Sasak aspek ini ditandai dengan kata *selaloq* ‘sambil’, *sempi* ‘sambil’, *solen* ‘sambil’. Berikut distribusinya dalam kalimat.

- (1) *Nengka selaloqda uleq jauang niniqda jembungna* ‘sekarang, sambil kamu pulang bawakan nenekmu mangkuknya’
- (2) *Sempingku nenomoq kumangan* ‘sambil menyuapi aku makan’
- (3) *Dengan senu, begawean solene ngerokoq* ‘orang itu sambil bekerja merokok’

Ketiga aspek tersebut berdistribusi dengan verba membentuk frase adjektival, *selaloq dauleq* ‘sambil kamu pulang’, *sempingku nenomoq* ‘sambil dia menyuapi’, *solen ngerokok* ‘sambil merokok’. Sama seperti aspek yang lain, aspek ini pun harus berdistribusi dengan klitika yang merupakan pengganti dari subjeknya agar terdengar luwes dan tidak kaku.

Aspek Semelfaktif

Aspek semelfaktif adalah aspek yang mengungkapkan situasi yang berlangsung hanya sekali dan biasanya terjadi mendadak dan secara tiba-tiba (Sumarlam, 2004). Dalam bahasa Sasak aspek ini ditandai oleh kata *selun-selun* ‘tiba-tiba’, *sun-sun* ‘tiba-tiba’, *mere-mere* ‘tiba-tiba’, dan *bare-bare* ‘tiba-tiba’. Berikut distribusinya dalam kalimat.

- (1) *Sepedaku selun-seluna seda* ‘sepedaku tiba-tiba rusak’
- (2) *Sun-sunne tiba leq tene* ‘tiba-tiba dia datang di sini’
- (3) *Iye mere-merene datang* ‘dia tiba-tiba datang’
- (4) *Iye bare-barene dateng dengan ine tempoas ite* ‘dia tiba-tiba datang orang itu, kaget kita’

Aspek semelfaktif berdistribusi dengan adjektiva dan verba membentuk frase adjektival dan frase verbal, pada konstruksi *selun-seluna seda*

‘tiba-tiba rusak’ aspek semelfaktif berdistribusi dengan adjektif membentuk frase adjektival, konstruksi *sun-sunne tiba* ‘tiba-tiba (dia) datang’, *mere-merene dateng* ‘tiba-tiba datang’, *bare-barene dateng* ‘tiba-tiba datang’ aspek semelfaktif berdistribusi dengan verba membentuk frase verbal. Begitupun aspek semelfaktif ini harus diikuti oleh klitika untuk menjadikannya kalimat yang efektif dalam bahasa Sasak.

Aspek Intensif

Sumarlam (2004) menyatakan aspek intensif adalah aspek yang menggambarkan situasi yang terjadi secara sungguh-sungguh sehingga diperoleh hasil tertentu, situasi itu dilakukan dengan cepat dan tepat dengan kesenggajaan. Artinya, pelaku mengerjakan pekerjaan tersebut dengan cepat dan dengan kesiapan/kesenggajaan. Dalam bahasa Sasak, aspek intensif ditandai dengan kata *becat* ‘cepat’, *jelap-jelap* ‘cepat-cepat’, *encong-encong* ‘cepat-cepat’, *nyerek* ‘cepat’, *gelis* ‘cepat’, *nyerpek* ‘cepat’. Berikut distribusinya dalam kalimat.

- (1) *Becatne uleq le Amat?* ‘cepatnya pulang Amat?’
- (2) *Aku jelap-jelapku mangan, gen ku aning kampus* ‘aku cepat-cepat makan, aku akan ke kampus’
- (3) *Encong-encongne lampaq inakke aning peken* ‘cepat-cepat berangkat ibuku ke pasar’
- (4) *Nyerekke pendaq begawean* ‘cepat aku bosan bekerja’
- (5) *Gelisku mouq kepeng leq te* ‘cepat aku dapat uang di sini’
- (6) *Iye nyerpekke lalo doang* ‘dia cepat pergi saja’

Aspek intensif berdistribusi dengan kata kerja membentuk frase verbal *uleq becat* ‘pulang cepat’, *jelap-jelap mangan* ‘cepat-cepat makan’, *encong-encong lampaq* ‘cepat-cepat jalan’, Sama dengan aspek lainnya, aspek intensif ini pun harus diikuti oleh klitika sebagai penanda subjeknya.

Kesimpulan

- a. Dalam penelitian ini ditemukan 28 bentuk aspek leksikal dalam bahasa Sasak, dari 28 aspek tersebut dikategorikan menjadi 11 jenis aspek yaitu :
 1. Aspek Inkoatif: *mulai* dan *mulei*
 2. Aspek Progresif: *nyengka*, *jekante*, *kanjekan*, *nyengkeq*, dan *kenyeken*
 3. Aspek Kontinuatif : *tetep*, *nugur*, dan *nganyan*
 4. Aspek Duratif : *semendaq* dan *seberaq*
 5. Aspek Perfektif: *wah*

6. Aspek Repetitif: *maliq, ampoq, kering sekeli*
7. Aspek Iteratif: *maliq, kereng, semendaq-semendaq*
8. Aspek Habituatif: *biase*
9. Aspek Komitatif: *selaloq, sempu, dan selon*
10. Aspek Semelfaktif: *selun-selun, sun-sun, mere-mere, bare-bare*
11. Aspek Intensif: *becat, jelap-jelap, encong-encong, nyerek, gelis, nyerpek*

Kesebelas jenis aspek tersebut tersebar di 8 lokasi penelitian yang menjadi sample dalam penelitian ini.

b. Setiap aspek tersebut memiliki perilaku sintaksis yang berbeda-beda, di antaranya ada yang hadir sebelum verba membentuk frase verbal, dan ada pula yang dapat berdistribusi dengan adjektifa membentuk frase adjektifal. Keunikan perilaku sintaksis dari aspek bahasa Sasak adalah keharusannya untuk berdistribusi dengan klitika yang merupakan subjek dari kalimat tersebut. Pola unik ini yang membedakan aspek leksikal bahasa Sasak dengan aspek leksikal bahasa lainnya.

Daftar Rujukan

- Aridawati, Ida Ayu. 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P dan K.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Mahsun. 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media
- Subroto, Edi, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2004. *Aspektualitas Bahasa Jawa*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Tadjuddin. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: Alumni
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press